

## EKSISTENSI BAHASA BATAK TOBA DI KOTA MEDAN

**Firman Matias Simanjuntak<sup>1</sup>, Thria Damayanti Manullang<sup>2</sup>, Yuni Yolanda Situmorang<sup>3</sup>,  
Fuza Anggriana<sup>4</sup>, Abellia Najwa Nabila<sup>5</sup>, Ika Febriana<sup>6</sup>**  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan  
[firmanmatiassimanjuntak@gmail.com](mailto:firmanmatiassimanjuntak@gmail.com)

### *Abstrak*

*Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi serta identitas suatu masyarakat harus terus dijaga. Namun ada sekitar 145 bahasa terus mengalami kemunduran. Bahasa yang berangsur-angsur memudar juga ditemukan di Sumatera Utara, termasuk Bahasa Batak Toba, sebab semakin banyak masyarakat Batak yang tidak bisa lagi berbahasa Batak, terutama yang di kota. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan eksistensi bahasa Batak Toba tersebut dan faktor penyebab kondisi yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diselaraskan dengan metodologi penelitian linguistik pada fokus secara sosial (rentang usia). Adapun subjeknya adalah masyarakat Batak Toba di Kota Medan. Eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan mengalami kemunduran di setiap generasinya. Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi pergeseran penggunaan bahasa. Penggunaan Bahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan Bahasa Batak Toba di masyarakat Batak Toba itu sendiri. Berlanjut dari hal tersebut, terdapat faktor eksternal dan internal yang memengaruhinya. Faktor eksternal yang dapat diketahui meliputi (1) migrasi untuk ekonomi, (2) alih generasi, dan (3) pendidikan. Adapun faktor internal adalah (1) kesadaran diri dan rasa kepemilikan terhadap Bahasa Batak Toba serta (2) tindakan untuk merealisasikan rasa kepemilikan tersebut. Masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan sadar terhadap pentingnya Bahasa Batak Toba, namun hal tersebut kurang direalisasikan melalui upaya untuk mau belajar berbahasa Batak Toba, termasuk mengikuti kegiatan atau organisasi berbahasa Batak Toba.*

*Kata Kunci: Bahasa, Media Batak Toba, Eksistensi, Kota Medan, Pergeseran Bahasa*

### **1. PENDAHULUAN**

Bahasa pada umumnya berfungsi sebagai alat komunikasi. Namun, zaman yang terus berkembang memberikan fungsi bagi bahasa sebagai identitas suatu masyarakat (Itjen.Kemdikbud., 2023). Berlanjut dari hal tersebut, pelestarian bahasa menjadi hal yang penting sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan,

Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Pentingnya bahasa daerah bahkan dibuktikan dengan dilaksanakannya revitalisasi bahasa. Negara memiliki hak dan kewajiban dalam pelestarian bahasa daerah.

Merujuk pada Ethnologue (dalam Humas, 2023), ada sekitar 715 bahasa daerah di wilayah Indonesia. Hal

tersebutlah yang membuatnya menjadi negara dengan bahasa terbanyak kedua di dunia setelah Papua Nugini. Keberagaman bahasa daerah tersebut membuktikan bahwa Indonesia masih tetap menghadirkan kemajemukan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat identitas-identitas yang perlu tetap dijaga sebagai keunikan Indonesia yang *berbhinneka tunggal ika*. Keberagaman bahasa menjadi bukti bahwa Indonesia kaya akan warisan budaya.

Namun, dari banyaknya bahasa daerah yang teridentifikasi, sekitar 145 bahasa terus mengalami penurunan status (Ismadi, 2022). Mendikbudristek (dalam Kemdikbud, 2022) menyebutkan banyak dari penutur jati bahasa daerah yang tidak menggunakan lagi dan tidak mewariskan lagi bahasanya kepada generasi setelahnya sehingga kekayaan budaya menjadi terancam punah. Hal ini sangat disayangkan, sebab kondisi kepunahan bahasa mengakibatkan hangusnya kekayaan budaya, tradisi, pola pikir, dan ekspresi sebagai warisan guna mencapai masa depan. Berlanjut dari hal tersebut, hilangnya bahasa dari seseorang menunjukkan bahwa identitas etnis atau kebangsaannya juga hilang (Budiwiyanto, 2022).

Hilangnya sebuah bahasa tentu tidak akan terjadi bila tidak ada penyebab. Merujuk pada Ibrahim (dalam Nazarudin dan Simanjuntak, 2022:10), kepunahan bahasa dapat disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu (1) orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa tersebut kepada anak-anak dan tidak menggunakan bahasa tersebut di lingkungan rumah; (2) sebagian masyarakat memilih untuk tidak menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari; (3) adanya tekanan dari bahasa mayoritas dalam masyarakat multilingual. Sementara itu, Tondo (dalam Nazarudin dan Simanjuntak, 2022:11) menyatakan bahwa ada faktor alamiah dan non-alamiah yang menyebabkan punahnya bahasa. Faktor alamiah merujuk pada bencana alam, pengaruh bahasa mayoritas, komunitas bilingual atau multilingual, dampak globalisasi, migrasi, dan perkawinan antaretnik. Sementara itu, faktor non-alamiah melibatkan kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah, kurangnya intensitas pemakaian bahasa daerah, pengaruh ekonomi, dan pengaruh penggunaan bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang dikemukakan menunjukkan bahwa penurunan eksistensi bahkan kepunahan sebuah bahasa bisa

terjadi di wilayah metropolitan. Salah satu wilayah metropolitan adalah Kota Medan, ibukota yang menjadi pusat dari Provinsi Sumatera Utara. Merujuk pada Parinduri (2023: 54), Kota Medan memiliki luas wilayah 265,10km<sup>2</sup>. Medan dikenal sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia serta kota terbesar di luar Pulau Jawa (Mangundjaya, 2022: 25). Medan sebagai ibukota Sumatera Utara dikenal dengan keberagaman suku bangsa. Hal ini menjadi mungkin sebab Medan adalah daerah perantauan.

Banyaknya kemajuan yang terjadi di Kota Medan membuat orang-orang dari luar Medan datang untuk turut merasakannya, termasuk masyarakat etnis Batak Toba. Etnis Batak Toba senang merantau dan menetap di tempat lain, akan tetapi sering dikuburkan di kampungnya setelah meninggal (Mangundjaya, 2022: 26). Orang Batak Toba dengan konsep *hamoraon* dan *hasangapon* menginginkan kehidupan yang lebih baik, sehingga merantau ke tempat yang maju menjadi jalan untuk mencapai hal tersebut. Catatan Hasselgen (dalam Harvina, dkk., 2017: 12) menunjukkan bahwa cita-cita tentang kemajuan hidup menjadi landasan bagi masyarakat Batak Toba dalam mengambil

keputusan untuk bermigrasi ke kota Medan. Itulah yang membuat orang-orang Batak Toba menjadi salah satu kelompok masyarakat yang banyak menghuni Kota Medan.

Merujuk pada data sensus penduduk BPS 2020 (dalam Suherni, 2023), terdapat 20,9% etnis Batak Toba dari 2,44 juta jiwa penduduk Kota Medan. Hal ini menunjukkan hampir satu per empat penduduk kota Medan adalah etnis Batak Toba. Ini dapat terjadi sebab Medan adalah kota metropolitan yang dekat dengan wilayah asal etnis Batak Toba. Keberadaan etnis Batak Toba di daerah metropolitan dapat menyebabkan bersinggungannya bahasa Batak Toba dengan bahasa lain, sehingga barang tentu etnis tersebut akan mampu memperkaya kosakatanya di perantauan tersebut. Penguasaan ini menjadi modal bagi masyarakat Batak Toba yang merantau dan menetap untuk mencari kesejahteraan dan kemajuan.

Namun, kemajuan yang terus berkembang mengikuti waktu juga berdampak pada bergesernya bahasa daerah sebagai identitas. Berlanjut dari hal tersebut, Prof. Payaman (dalam YPDT, 2022) menyebutkan semakin banyak masyarakat Batak yang tidak bisa

lagi berbahasa Batak. Hal ini memiliki hubungan erat dengan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Masyarakat Batak Toba terbiasa dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya dan ini justru lebih tinggi daripada penggunaan bahasa Batak Toba, terutama masyarakat yang tinggal di kota (Sinaga, 2019: 106). Tentu saja ini akan memberikan dampak buruk bagi bahasa Batak Toba itu sendiri.

Hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan geografis yang menunjukkan bahwa Medan termasuk kota metropolitan terdekat dengan wilayah asal masyarakat Batak Toba. Keadaan demikian selayaknya bisa menjadi sumber pemertahanan bahasa. Selain itu, banyaknya jumlah orang Batak Toba di Kota Medan selayaknya mampu membendung pemudaran bahasa asli mereka. Ada pula organisasi-organisasi budaya Batak Toba yang seharusnya mampu mewadahi pelestarian bahasa Batak Toba itu sendiri. Itulah sebabnya diperlukan riset untuk menelaah eksistensi bahasa Batak Toba di Kota Medan. Berdasarkan fenomena yang disajikan, peneliti berniat untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan”.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Bahasa Batak Toba**

Tarigan (dalam Romadhan, dkk., 2023: 16) menunjukkan bahasa sebagai sebuah sistem yang tertata yang juga dipakai secara generatif serta sebagai lambang yang bersifat arbitrer. Bahasa adalah sistem bunyi arbitrer serta konvensional yang dimanfaatkan oleh sebuah kelompok sosial untuk hidup bersama, berkomunikasi, dan alat identifikasi diri (Unsiyah dan Yulianti, 2018: 5). Kelompok sosial ini menganggap bahwa diri mereka memiliki kesamaan dan salah satu kesamaan tersebut adalah bahasa. Bahasa sebagai salah satu ciri budaya menjadi pembeda yang paling sering muncul sebab bahasa membuat masing-masing kelompok sosial merasakan bahwa diri mereka adalah satu dan berbeda dengan kelompok sosial yang lain (Alek, 2018: 9). Jadi, bahasa digunakan sebagai sistem yang mengandung kesepahaman bagi suatu kelompok masyarakat untuk berkomunikasi.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Batak Toba ialah salah satu etnis terbesar dari Sumatera Utara (Harvina, dkk., 2017: 8). Batak Toba mengarah pada satu etnis atau kelompok

masyarakat. Sering kali istilah Batak juga merujuk pada etnis Batak Toba untuk menyebutkan identitas etnis ini, baik bahasa maupun etnis itu sendiri (Marpaung dan Tampubolon, 2022: 31). Etnis Batak Toba merupakan salah satu etnis pendatang di Kota Medan yang umumnya berasal dari Tapanuli, daerah selatan Danau Toba (Pelly, dkk., 1984: 3). Jadi bahasa Batak Toba adalah bahasa yang digunakan oleh etnis Batak Toba. Terlepas dari semua dialegnya, bahasa Batak Toba digunakan sebagai alat komunikasi yang menunjukkan identitasnya.

### **Sosiolinguistik**

Menurut Chaer dan Agustina (2018: 2), sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji bahasa serta kaitannya dengan penggunaannya di dalam masyarakat. Malabar (2015: 2) menyatakan bahwa sosiolinguistik memiliki keterkaitan antara bahasa dan masyarakat, menghubungkan aspek formal bahasa yang dianalisis oleh linguistik dengan struktur sosial yang dianalisis oleh sosiologi. Sosiolinguistik merupakan gabungan antara dua kajian, yaitu sosiologi dan linguistik, sehingga memiliki implikasi pada fokus kajiannya. Sosiolinguistik dalam ranah sosiologi,

fokusnya mencakup sistem kemasyarakatan seperti kelompok masyarakat, keluarga, dan individu. Sementara ranah linguistik, yang menjadi fokusnya adalah pada bagian bahasa itu sendiri. Dapat dinyatakan bahwa secara khusus fokus kajian sosiolinguistik yaitu penggabungan dari kajian sosiologi dan linguistik (Nuryani, dkk., 2021: 11).

### **Pergeseran Bahasa**

Pergeseran bahasa menurut Jazeri (2017: 197) akan terjadi bila ada kontak bahasa dan bahasa yang tidak mampu bertahan akan digeser oleh bahasa yang lain. Akan ada pergantian bahasa yang digunakan secara perlahan-lahan oleh penutur bahasa akibat tidak terciptanya ketahanan bahasa yang digantikan. Menurut Sumarsono (2014: 235-237), beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa adalah sebagai berikut.

- (1) Alih generasi, yaitu pergantian generasi ke yang lebih muda, seperti dua generasi, tiga generasi, atau bahkan lebih lama.
- (2) Migrasi, yaitu perpindahan dari masyarakat satu bahasa ke tempat masyarakat bahasa lain.
- (3) Ekonomi, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan keuangan, seperti industri dan sebagainya.

(4) Sekolah, yaitu sarana pendidikan yang memakai bahasa nasional sebagai sarana pengantar pembelajaran.

Terkait migrasi, Achin dan Rosalinda (2021: 3) mendefinisikannya sebagai perpindahan manusia jauh dari tempat tinggal awalnya ke daerah yang baru, baik dalam suatu negara maupun antar negara. Berlanjut dari hal tersebut, terdapat dua jenis migrasi. Migrasi internal merupakan perpindahan manusia yang terjadi dalam batas wilayah negara berdaulat untuk menempati tempat tinggal baru yang temporer atau sementara maupun permanen. Adapun migrasi internasional adalah proses perpindahan manusia dari tempat tinggal semula menuju wilayah baru di negara lain.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang ditujukan untuk memperoleh informasi tentang fenomena pokok yang dieksplorasi pada penelitian, partisipan, dan lokasi penelitian (Creswell, 2020: 164). Adapun metode ini diselaraskan dengan metodologi penelitian linguistik oleh Mahsun (2017: 266-274), sehingga teknik pengumpulan data mencakup

survei, simak (observasi), dan cakap (wawancara) dengan fokus secara sosial (rentang usia). Adapun subjeknya adalah masyarakat Batak di Kota Medan dengan penggolongan usia sesuai Depkes RI (dalam Hakim 2020: 48), yaitu kanak-kanak (5-11 tahun), remaja (12-25 tahun), dewasa (26-45 tahun), lansia (>45 tahun). Diadakan tes untuk mengukur kemampuan berbahasa Batak Toba dengan menggunakan kategori ketercapaian, yaitu sangat baik (90% s.d. 100%), baik (80% s.d. 89%), cukup (70% s.d. 79%), kurang (60% s.d. 69%), dan sangat kurang (<59%) (Riduan dan Sunarto, 2017: 20).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan**

Eksistensi merupakan perihal keberadaan sesuatu. Pandangan fenomenologi Heidegger (dalam Setyowati, dkk., 2023: 27) menyatakan eksistensi sebagai keadaan aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu, menunjukkan objek yang ada di sini dan sekarang. Menurut Desi (dalam Oktavia, dkk., 2021: 407), kata “eksistensi” berasal dari Bahasa Latin, *existere* yang bermakna timbul atau masih ada (aktual).

Eksistensi kemudian memiliki beragam pilihan definisi sebagai berikut.

- (1) Eksistensi adalah sesuatu yang ada.
- (2) Eksistensi itu aktual.
- (3) Eksistensi adalah pengalaman dan penekanan tentang keberadaan sesuatu.
- (4) Eksistensi dapat berarti kesempurnaan.

Berlanjut dari hal tersebut, eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan dipahami sebagai kondisi keberadaan Bahasa Batak Toba di Kota Medan. Eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan bersifat aktual. Artinya, hal yang dibahas memang benar-benar ada dan terbaru. Kebaruan dalam konteks eksistensi menggambarkan kondisi Bahasa Batak Toba di Kota Medan saat ini. Eksistensi Bahasa Batak Toba merupakan pengalaman yang menekankan bahwa Bahasa Batak Toba masih ada di lokasi yang dimaksud. Barang tentu eksistensi yang dimaksud adalah penggunaan Bahasa Batak Toba oleh masyarakat beretnis Batak Toba di Kota Medan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Bahasa Batak Toba masih dituturkan oleh masyarakat Etnis Batak

Toba di Kota Medan. Hal ini tampak dalam beberapa kegiatan sebagai berikut.

#### 1. Pelaksanaan Acara Adat

Bahasa Batak Toba masih menjadi bahasa utama dalam pelaksanaan acara adat Etnis Batak Toba di Kota Medan. Hal ini meliputi semua jenis acara, baik sukacita maupun dukacita. Beberapa acara adat yang berhasil diobservasi, meliputi (1) adat pernikahan, (2) pesta ulang tahun kumpulan marga, (3) adat *saur matua*, dan (4) adat *ulaon mangido tangiang*. Hasil observasi menunjukkan bahwa acara adat masih mengutamakan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pengantar meskipun ada pula yang menggunakan Bahasa Indonesia.

#### 2. Pelaksanaan Ibadah

Pelaksanaan ibadah yang dimaksud dalam poin ini adalah pelaksanaan ibadah umat beragama Kristen, khususnya di gereja-gereja berbudaya Batak Toba. Terdapat ibadah di gereja yang masih menggunakan Bahasa Batak Toba pada jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, penggunaan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pengantar juga digunakan di acara *partangiang*, yaitu ibadah persekutuan Kristen di rumah-rumah jemaat. Namun, pelaksanaan ibadah ini dominan diikuti oleh jemaat dewasa dan lansia.

Penggunaan Bahasa Batak Toba pun telah diselingi dengan Bahasa Indonesia.

### 3. Komunikasi Sehari-hari

Penggunaan Bahasa Batak Toba untuk komunikasi sehari-hari juga masih dapat ditemukan. Namun, komunikasi berbahasa Batak Toba tersebut cenderung digunakan oleh masyarakat berusia dewasa dan lansia. Remaja dan kanak-kanak umumnya hanya menggunakan Bahasa Indonesia.

Berlanjut dari hal tersebut, eksistensi Bahasa Batak Toba ini diriset berdasarkan rentang usia masyarakat Batak Toba di Kota Medan. Terdapat perbedaan eksistensi Bahasa Batak Toba di masing-masing rentang usia tersebut. Berikut ini adalah deskripsi eksistensi Bahasa Batak Toba di masing-masing rentang usia berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

#### 1. Rentang Usia Kanak-Kanak

Tidak ada indikasi penuturan Bahasa Batak Toba pada masyarakat etnis Batak Toba rentang usia kanak-kanak di Kota Medan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada dari antara masyarakat etnis Batak Toba rentang usia kanak-kanak yang mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Batak Toba. Masyarakat rentang usia kanak-kanak

yang diobservasi tidak mampu merespons rekan tuturnya yang berbahasa Batak Toba, sekalipun dengan menggunakan bahasa lain di luar Bahasa Batak Toba. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis Batak Toba rentang usia kanak-kanak tersebut bahkan tidak memahami tuturan Bahasa Batak Toba tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat etnis Batak Toba rentang usia kanak-kanak di Kota Medan yang diwawancarai tidak mampu menggunakan Bahasa Batak Toba.

#### 2. Rentang Usia Remaja

Berbeda dengan masyarakat rentang usia kanak-kanak, masyarakat etnis Batak Toba rentang usia remaja di Kota Medan masih mengindikasikan adanya eksistensi Bahasa Batak Toba. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat penggunaan Bahasa Batak Toba saat berkomunikasi verbal. Namun, penutur masih terbatah-batah dalam menuturkan Bahasa Batak Toba atau hanya menuturkan beberapa kata saja. Berlanjut dari hal tersebut, ada pula masyarakat etnis Batak Toba rentang usia remaja yang mampu merespons rekan tuturnya yang menggunakan Bahasa Batak Toba meskipun tidak menggunakan Bahasa Batak Toba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa

masyarakat etnis Batak Toba rentang usia remaja mampu memahami Bahasa Batak Toba yang dituturkan oleh orang lain. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa menuturkan Bahasa Batak Toba adalah hal yang sulit dilakukan oleh masyarakat etnis Batak Toba rentang usia remaja.

### 3. Rentang Usia Dewasa

Bahasa Batak Toba masih eksis di masyarakat etnis Batak Toba rentang usia dewasa di Kota Medan. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa masyarakat etnis Batak Toba rentang usia dewasa mampu merespons tuturan Bahasa Batak Toba yang diujarkan oleh rekan tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis Batak Toba rentang usia dewasa mampu memahami bahkan menuturkan Bahasa Batak Toba saat berkomunikasi. Pun demikian, terdapat beberapa bahasa di luar Bahasa Batak Toba yang masih diselipkan dalam komunikasi berbahasa Batak Toba tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bahasa Batak Toba masih umum dituturkan oleh masyarakat etnis Batak Toba usia dewasa.

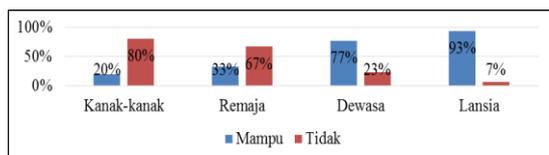
### 4. Rentang Usia Lansia

Bahasa Batak Toba lebih eksis di masyarakat etnis Batak Toba rentang usia

lansia di Kota Medan. Hasil observasi menunjukkan bahwa Bahasa Batak Toba menjadi bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat etnis Batak Toba rentang usia lansia saat berkomunikasi. Bahkan dalam komunikasi dengan bahasa di luar Bahasa Batak Toba, masih ada penggunaan beberapa kata berbahasa Batak Toba yang disisipkan. Sejalan dengan hasil observasi, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Bahasa Batak Toba menjadi bahasa utama masyarakat etnis Batak Toba rentang usia lansia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat etnis Batak Toba rentang usia lansia di Kota Medan masih menjaga eksistensi Bahasa Batak Toba.

Berdasarkan deskripsi di atas, eksistensi Bahasa Batak Toba semakin menurun jika rentang usia masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan sebagai penutur utamanya semakin muda. Sebaliknya, eksistensi Bahasa Batak Toba akan semakin meningkat jika rentang usia masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan sebagai penutur utamanya semakin tua. Hal tersebut didukung oleh data kuantitatif terkait kemampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Batak Toba. Berikut ini adalah data kuantitatif terkait persentase masyarakat

Etnis Batak Toba yang mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Batak Toba.

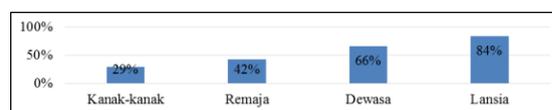


*Gambar 1. 1 Persentase Kemampuan Berbahasa Batak Toba*

Berdasarkan gambar diagram di atas, diketahui bahwa persentase masyarakat yang mampu menggunakan Bahasa Batak Toba berbeda-beda di setiap rentang usia. Persentase masyarakat Etnis Batak Toba rentang usia kanak-kanak merupakan persentase terendah di antara rentang usia lainnya, yaitu sebesar 38% dari total responden usia kanak-kanak. Berlanjut dari hal tersebut, remaja yang mampu menuturkan Bahasa Batak Toba sebesar 33% dari total responden remaja, dewasa yang mampu menuturkan Bahasa Batak Toba sebesar 77% dari total responden dewasa, dan lansia yang mampu menuturkan Bahasa Batak Toba sebesar 93% dari total responden lansia. Hal tersebut selaras dengan data kualitatif yang telah disajikan sebelumnya. Berlanjut dari hal tersebut, masih ada masyarakat yang tidak mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Batak Toba, yaitu 80% dari total

responden kanak-kanak, 67% dari total responden remaja, 23% dari total responden dewasa, dan 7% dari total responden lansia.

Berlanjut dari hal tersebut, hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat etnis Batak Toba dari masing-masing rentang usia dalam memahami Bahasa Batak Toba juga beragam. Berikut ini adalah persentase ketercapaian kemampuan berbahasa Batak Toba berdasarkan hasil tes tulis.



*Gambar 1. 2 Rata-rata Hasil Tes*

#### Kemampuan Berbahasa Batak Toba

Berdasarkan gambar diagram di atas, terjadi perbedaan yang cukup besar antar setiap rentang usia. Merujuk pada peneringkatan hasil menurut Riduan dan Sunarto (2017: 20), hasil tes kemampuan berbahasa Batak Toba masing-masing rentang usia adalah sebagai berikut.

*Tabel 1. 1 Ketercapaian Hasil Tes Kemampuan Berbahasa Batak Toba*

Usia	Persen (%)	Kategori
Kanak-kanak	29	Sangat Kurang
Remaja	42	Sangat Kurang
Dewasa	66	Kurang
Lansia	84	Baik

Sesuai dengan tabel di atas, hanya lansia yang masuk dalam kategori baik.

Adapun dewasa berada pada kategori kurang baik serta remaja dan kanak-kanak berada pada kategori sangat kurang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan dalam berbahasa Batak Toba mengalami penurunan di generasi berikutnya. Hasil tes tersebut juga membuktikan bahwa masyarakat etnis Batak Toba generasi muda bukan hanya tidak mampu menggunakan Bahasa Batak Toba namun juga tidak mampu memahami Bahasa Batak Toba.

Berdasarkan hasil riset di, eksistensi Bahasa Batak Toba bagi Masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan memang semakin menurun. Bahasa Batak Toba semakin tidak dipahami oleh masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan, terutama generasi muda. Saat ini, Bahasa Batak Toba dominan dipahami dan dituturkan oleh masyarakat etnis Batak Toba rentang usia lansia yang berusia 45 tahun ke atas diikuti oleh masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan rentang usia dewasa. Sederhananya, semakin muda rentang usia masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan, semakin rendah pula eksistensi Bahasa Batak Tobanya.

### **Faktor-faktor Penyebab Kondisi Eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan**

Telah dijelaskan bahwa eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan mengalami kemunduran setiap kali masuk ke generasi berikutnya. Hal ini tentunya tidak terjadi begitu saja. Kemunduran eksistensi sebuah bahasa seyogianya memiliki penyebab. Kemunduran eksistensi Bahasa Batak Toba bagi masyarakat etnis Batak Toba pun memiliki penyebab. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara masyarakat etnis Batak Toba semua kalangan usia, kemunduran eksistensi Bahasa Batak Toba yang paling tampak adalah banyaknya penutur Bahasa Batak Toba yang tidak lagi menuturkan Bahasa Batak Toba dalam komunikasinya. Saat ini, bahasa yang paling umum digunakan oleh masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan adalah Bahasa Indonesia.

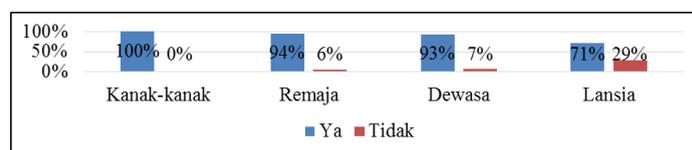
Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi gejala pergeseran bahasa yang masuk dalam ranah kajian sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2018: 2), sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji bahasa serta kaitannya dengan penggunaannya di dalam masyarakat.

Malabar (2015: 2) menyatakan bahwa sosiolinguistik memiliki keterkaitan antara bahasa dan masyarakat, menghubungkan aspek formal bahasa yang dianalisis oleh linguistik dengan struktur sosial yang dianalisis oleh sosiologi.

Terjadi pergeseran bahasa di masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan. Menurut Jazeri (2017: 197), pergeseran bahasa akan terjadi bila ada kontak bahasa dan bahasa yang tidak mampu bertahan akan digeser oleh bahasa yang lain. Akan ada pergantian bahasa yang digunakan secara perlahan-lahan oleh penutur bahasa akibat tidak terciptanya ketahanan bahasa yang digantikan. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi bahwa masyarakat etnis Batak Toba yang tinggal di Kota Medan hidup berdampingan dengan masyarakat yang plural sehingga membutuhkan satu bahasa pemersatu untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar yang dominan dituturkan masyarakat di Kota Medan, termasuk masyarakat etnis Batak Toba.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih eksis menyebabkan Bahasa Batak Toba tidak lagi dituturkan secara

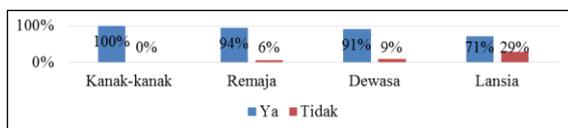
aktif di setiap komunikasi masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan. Sesuai dengan deskripsi hasil terkait eksistensi Bahasa Batak Toba, penggunaan Bahasa Batak Toba utamanya akan diterapkan pada acara adat dan ibadah di gereja jika gereja tersebut menerapkan ibadah berbahasa Batak Toba. Penggunaan Bahasa Batak Toba saat interaksi sehari-hari umumnya dilakukan sepintas saja dan hanya berjalan lancar jika kedua pihak yang berinteraksi benar-benar paham Bahasa Batak Toba dan umumnya terjadi di usia lansia dan dewasa. Penggunaan Bahasa lain di luar Bahasa Batak Toba, terutama Bahasa Indonesia didukung oleh data kuantitatif berikut.



*Gambar 1. 3 Persentase Lebih Banyak Menggunakan Bahasa di Luar Bahasa Batak Toba*

Selain itu, penggunaan bahasa lain di luar Bahasa Batak Toba, terutama Bahasa Indonesia yang lebih dominan juga sejalan dengan penguasaan bahasa tersebut. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bahasa yang lebih sering dituturkan adalah bahasa yang lebih dikuasai oleh penuturnya. Penguasaan bahasa lain di luar Bahasa

Batak Toba, terutama Bahasa Indonesia bagi masyarakat Batak Toba di Kota Medan berhubungan langsung dengan penggunaan bahasa tersebut. Artinya, selain karena bahasa tersebut menjadi bahasa utama, kefasihan dalam menggunakan bahasa tersebut juga memengaruhi penggunaannya. Berikut ini adalah data kuantitatif terkait penguasaan bahasa lain di luar Bahasa Batak Toba, terutama Bahasa Indonesia bagi masyarakat etnis Batak Toba.



*Gambar 1. 4 Persentase Lebih Menguasai Bahasa Lain di Luar Bahasa Batak Toba*

Berdasarkan dua gambar diagram di atas, bahasa di luar Bahasa Batak Toba lebih banyak dituturkan dan dikuasai oleh masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan. Kanak-kanak menjadi rentang usia masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan yang seluruhnya lebih banyak menggunakan dan menguasai bahasa lain di luar Bahasa Batak Toba, terutama Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh bahasa lain di luar Bahasa Batak Toba tersebut terhadap eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan. Bahasa tersebut mampu menggeser kedudukan Bahasa Batak Toba

yang seyogianya menjadi bahasa yang dimiliki oleh etnis Batak Toba itu sendiri. Berlanjut dari hal tersebut, Sumarsono (2014: 235-237) menyajikan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa adalah sebagai berikut.

- (1) Alih generasi, yaitu pergantian generasi ke yang lebih muda, seperti dua generasi, tiga generasi, atau bahkan lebih lama.
- (2) Migrasi, yaitu perpindahan dari masyarakat satu bahasa ke tempat masyarakat bahasa lain.
- (3) Ekonomi, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan keuangan, seperti industri dan sebagainya.
- (4) Sekolah, yaitu sarana pendidikan yang memakai bahasa nasional sebagai sarana pengantar pembelajaran.

Keempat faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa tersebut tampak memiliki pengaruh terhadap pergeseran penggunaan Bahasa Batak Toba sehingga eksistensinya menurun di Kota Medan, terutama masyarakat etnis Batak Toba itu sendiri. Pertama, terjadinya migrasi masyarakat Batak Toba ke Kota Medan memengaruhi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Etnis Batak Toba merupakan salah satu etnis pendatang di

Kota Medan yang umumnya berasal dari Tapanuli, daerah selatan Danau Toba (Pelly, dkk., 1984: 3). Berdasarkan hal tersebut, migrasi yang terjadi adalah migrasi internal. Migrasi internal merupakan perpindahan manusia yang terjadi dalam batas wilayah negara berdaulat untuk menempati tempat tinggal baru yang temporer atau sementara maupun permanen (Achsin dan Rosalinda, 2021: 3). Migrasi dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk faktor ekonomi. Masyarakat Batak Toba berpindah dari wilayah Tapanuli atau Toba menuju Kota Medan yang sama-sama berada di Indonesia.

Migrasi yang terjadi tentunya membuat satu kelompok masyarakat berjumpa dengan kelompok masyarakat lainnya. Masyarakat etnis Batak Toba yang melaksanakan migrasi akhirnya harus berbaur dengan masyarakat lain di Kota Medan. Laju migrasi tidak terjadi dalam masa tertentu, perpindahan penduduk bisa terjadi kapan saja sehingga memungkinkan telah ada penggunaan Bahasa Indonesia di Kota Medan, terutama jika dilakukan pasca deklarasi Sumpah Pemuda dan Kemerdekaan Indonesia.

Berlanjut dari hal tersebut, migrasi yang terjadi pun tampaknya ditujukan untuk tinggal permanen. Migrasi yang terjadi tampaknya bersifat permanen, sebab ditemukan banyak masyarakat etnis Batak Toba yang telah tinggal di Kota Medan sampai generasi ketiga bahkan lebih. Adanya alih generasi suatu etnis di wilayah heterogen bisa menyebabkan perbedaan yang signifikan, termasuk dalam penggunaan bahasa. Hal ini dibuktikan dengan semakin menurunnya eksistensi Bahasa Batak Toba di generasi-generasi berikutnya. Masyarakat etnis Batak Toba rentang usia lansia menjadi penutur Bahasa Batak Toba terbanyak sementara masyarakat etnis Batak Toba rentang usia kanak-kanak menjadi penutur Bahasa Batak Toba paling sedikit.

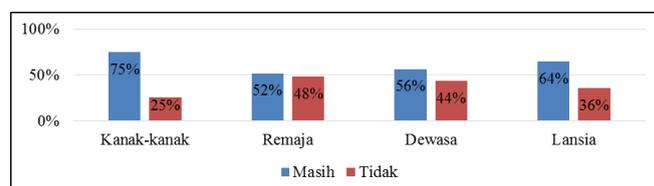
Hal ini berhubungan dengan pembauran yang cukup panjang dengan masyarakat plural di Kota Medan. Tingginya eksistensi Bahasa Batak Toba di masyarakat Batak Toba usia lansia mengindikasikan bahwa masyarakat usia tersebut masih aman dari kontaminasi bahasa lain di luar Bahasa Batak Toba. Eksistensi Bahasa Batak Toba di masyarakat Batak Toba rentang usia dewasa yang lebih rendah dibandingkan

masyarakat rentang usia lansia menunjukkan bahwa generasi tersebut mulai mengalami pergeseran bahasa. Hal ini semakin tampak melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang disisipkan dalam Bahasa Batak Toba.

Sangat berbeda dengan kondisi lansia dan dewasa, rendahnya eksistensi Bahasa Batak Toba di masyarakat etnis Batak Toba rentang usia remaja mengindikasikan bahwa rentang usia remaja secara umum telah menjadi bagian dari masyarakat plural seutuhnya. Generasi ini mengutamakan penggunaan bahasa lain di luar Bahasa Batak Toba, terutama Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi. Hal yang sama lebih menonjol pada masyarakat etnis Batak Toba usia kanak-kanak.

Lingkungan dapat menjadi faktor yang mendorong terjadi pergeseran bahasa. Hal serupa kemudian berlanjut pada penurunan eksistensi dari satu bahasa. Sesuai dengan pernyataan di paragraf sebelumnya, Kota Medan yang heterogen membutuhkan satu bahasa pengantar untuk dapat berkomunikasi antar etnis. Bahasa yang dimaksud adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berlanjut dari hal tersebut, lingkungan yang heterogen juga bisa

menyebabkan rendahnya eksistensi sebuah bahasa yang tidak dominan. Namun, hal ini tidak dapat dinyatakan sebagai faktor penyebab menurunnya eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan, sebab populasi masyarakat etnis Batak Toba cukup banyak di Kota Medan. Pada tahun 2020, sensus penduduk menurut BPS 2020 mencatat ada 20,9% dari 2,44 juta jiwa penduduk Kota Medan yang merupakan etnis Batak Toba (Suherni, 2023). Hal tersebut juga didukung oleh data kuantitatif berikut yang menunjukkan bahwa responden dominan tinggal di lingkungan yang masih ada penggunaan Bahasa Batak Tobanya.

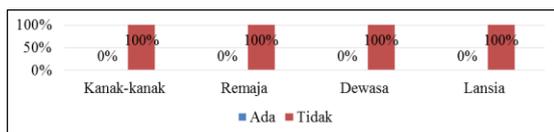


*Gambar 1. 5 Respons tentang Masih Ada Penggunaan Bahasa Batak Toba di Lingkungan Tempat Tinggal*

Berikutnya adalah faktor pendidikan melalui sekolah. Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga yang memakai bahasa nasional sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Adapun bahasa pengantarnya adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama dalam proses

pembelajaran, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Hal tersebut turut menjadi faktor penyebab pergeseran bahasa, sebab masyarakat etnis Batak Toba yang mengenyam pendidikan akan dibiasakan menggunakan Bahasa Batak Toba dibandingkan Bahasa Batak Toba itu sendiri.

Hal ini dapat semakin berdampak terhadap penurunan eksistensi Bahasa Batak Toba jika tidak ada pembelajaran atau pengenalan Bahasa Batak Toba di lembaga pendidikan seperti sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada pembelajaran Bahasa Batak Toba di sekolah. Hal ini didukung oleh data kuantitatif terkait keberadaan pembelajaran atau pengenalan Bahasa Batak Toba di sekolah sebagai berikut.



*Gambar 1. 6 Respons tentang Keberadaan Pembelajaran Bahasa Batak Toba di Sekolah*

Jika tidak ada pembelajaran Bahasa Batak Toba secara formal di sekolah, maka pembelajaran Bahasa Batak Toba hendaknya dilakukan di luar sekolah oleh masyarakat etnis Batak Toba itu sendiri. Artinya, ada peran orang tua, orang yang lebih tua, dan sebagainya

dalam menjaga eksistensi Bahasa Batak Toba di generasi berikutnya. Hasil wawancara masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan rentang usia lansia, dewasa, remaja, dan kanak-kanak menunjukkan dua hasil yang berbeda. Masyarakat yang mampu menggunakan Bahasa Batak Toba diajarkan dan mau belajar berbahasa Batak Toba dari orang tua maupun orang lain yang paham Bahasa Batak Toba. Berbeda dengan hal tersebut, masyarakat yang tidak mampu berbahasa Batak Toba tidak diajarkan Bahasa Batak Toba. Hal ini terlepas dari usia masing-masing. Hasil tersebut didukung oleh data kuantitatif tentang peran orang lain, terutama keluarga dalam pembelajaran Bahasa Batak Toba sebagai berikut.



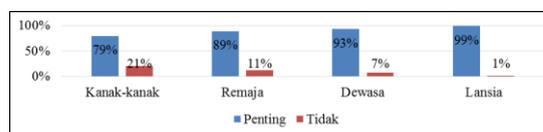
*Gambar 1. 7 Respons tentang Diajarkan Berbahasa Batak Toba oleh Keluarga*

Berdasarkan gambar diagram di atas, masih ada masyarakat etnis Batak Toba yang tidak diajarkan berbahasa Batak Toba oleh keluarganya. Kanak-kanak menjadi responden yang paling banyak tidak diajarkan berbahasa Batak Toba. Berbeda dengan hal tersebut, lansia

menjadi responden yang paling banyak diajarkan berbahasa Batak Toba oleh keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kemunduran dalam pemertahanan eksistensi Bahasa Batak Toba secara aktif. Adapun remaja dan dewasa memiliki respons yang sama, padahal eksistensi Bahasa Batak Toba di rentang usia remaja lebih rendah dibandingkan eksistensi Bahasa Batak Toba di rentang usia dewasa. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan cara pengajaran Bahasa Batak Toba antara rentang usia remaja dan rentang usia dewasa. Pengajaran Bahasa Batak Toba di rentang usia dewasa bisa lebih aktif dibandingkan usia remaja, mengingat salah satu faktor terjadinya pergeseran bahasa adalah alih generasi atau semakin berlanjutnya generasi.

Adanya kontradiksi antara eksistensi Bahasa Batak Toba di kalangan rentang usia remaja dengan pengajaran Bahasa Batak Toba di kalangan rentang usia remaja mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa Batak Toba tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Terdapat faktor internal yang mementingkan Bahasa Batak Toba di zaman sekarang. Hasil wawancara masyarakat etnis Batak Toba masing-masing rentang usia menunjukkan bahwa

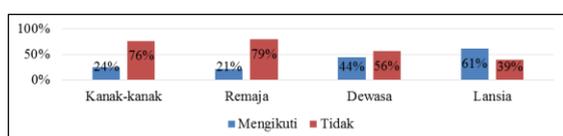
Bahasa Batak Toba masih dianggap penting di zaman sekarang. Alasan utamanya adalah Bahasa Batak Toba merupakan bahasa kepunyaan masyarakat etnis Batak Toba itu sendiri. Artinya, masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan masih mengklaim bahwa Bahasa Batak Toba adalah milik mereka. Ada rasa kepemilikan terhadap bahasa tersebut. Hal ini didukung data kuantitatif berikut.



*Gambar 1. 8 Respons tentang Pentingnya Bahasa Batak Toba di Zaman Sekarang*

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan masih menganggap penting Bahasa Batak Toba. Hal ini seharusnya tidak berkontradiksi dengan hasil eksistensi Bahasa Batak Toba yang diperoleh. Kepentingan dan rasa kepemilikan terhadap Bahasa Batak Toba seyogianya selaras dengan tindakan sebagai upaya pelestarian sehingga eksistensi Bahasa Batak Toba tidak menurun. Hal tersebut bisa dilaksanakan melalui keikutsertaan masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan dalam organisasi atau kegiatan yang menggunakan Bahasa Batak Toba. Hasil

observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ada masyarakat etnis Batak Toba rentang usia kanak-kanak, remaja, dewasa, dan lansia yang mengikuti kegiatan berbahasa Bahasa Batak Toba, terutama ibadah berbahasa Batak Toba. Namun, hal ini tidak bisa menjadi acuan bahwa seluruh masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan mengikuti kegiatan atau organisasi yang menggunakan Bahasa Batak Toba. Hal tersebut didukung data kuantitatif berikut.



*Gambar 1. 9 Respons tentang Keikutsertaan dalam Kegiatan atau Organisasi Berbahasa Batak Toba*

Berdasarkan gambar diagram di atas, tidak semua masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan mengikuti kegiatan atau organisasi yang menggunakan Bahasa Batak Toba. Kanak-kanak dan remaja menjadi rentang usia yang paling sedikit mengikuti kegiatan atau organisasi yang menggunakan Bahasa Batak Toba. Padahal, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan atau organisasi yang menggunakan Bahasa Batak Toba masih ada di Kota Medan. Masyarakat etnis Batak Toba tersebut lah yang tidak

mengikuti kegiatan atau organisasi tersebut.

## 5. KESIMPULAN

Eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan mengalami kemunduran di setiap generasinya. Eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan paling rendah berada di masyarakat etnis Batak Toba dengan rentang usia kanak-kanak. Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi pergeseran penggunaan bahasa. Penggunaan Bahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan Bahasa Batak Toba di masyarakat Batak Toba itu sendiri.

Berlanjut dari hal tersebut, terdapat faktor eksternal dan internal yang memengaruhinya. Faktor eksternal yang dapat diketahui meliputi (1) migrasi untuk ekonomi, (2) alih generasi, dan (3) pendidikan. Adapun faktor internal adalah (1) kesadaran diri dan rasa kepemilikan terhadap Bahasa Batak Toba serta (2) tindakan untuk merealisasikan rasa kepemilikan tersebut. Masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan sadar terhadap pentingnya Bahasa Batak Toba, namun hal tersebut kurang direalisasikan melalui upaya untuk mau belajar berbahasa Batak

Toba, termasuk mengikuti kegiatan atau organisasi berbahasa Batak Toba.

## SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian, faktor internal menjadi faktor yang paling kuat dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan. Faktor eksternal dapat berdampak besar jika faktor internal sejalan dengan faktor eksternal tersebut. Artinya, masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan menjadi kunci dalam eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan. Sekadar kesadaran dan rasa kepemilikan terhadap Bahasa Batak Toba tidak dapat menjamin eksistensinya Bahasa Batak Toba jika kesadaran tersebut tidak direalisasikan secara aktif.

Masyarakat etnis Batak Toba di Kota Medan, terutama generasi muda perlu belajar Bahasa Batak Toba dari siapa saja yang memahaminya. Selain itu, masyarakat etnis Batak Toba juga bisa mengikuti kegiatan atau organisasi yang menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai cara untuk membiasakan diri berbahasa Batak Toba. Keutamaan Bahasa Indonesia tidak bisa digeser dari kehidupan etnis Batak Toba sebagai bagian dari Bangsa Indonesia, namun pemertahanan Bahasa

Batak Toba juga menjadi sesuatu yang penting sebagai identitas etnis Batak Toba itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, M Z., dan Rosalinda, H. 2021. *Teori-teori Migrasi Internasional*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Alek. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Budiwiyanto, A. 2022. Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia. URL: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/817/pendokumentasian-bahasa-dalam-upaya-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam-punah-di-indonesia>. Diakses Tanggal 18 Januari 2024.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2018. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2020. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hakim, L. N. 2020. Urgensi Revisi Undang-undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 11(1), 43—55.
- Harvina., Fariani., Putra. D. K., Simanjuntak, H., dan Sihotang, D. 2017. *Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*. Banda Aceh: Badan Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Humas. 2023. Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam. URL: <https://ketkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/>. Diakses Tanggal 18 Januari 2024.
- Ismadi, H. D. 2022. Kebijakan Perlindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia. URL: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/842/kebijakan-perlindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>. Diakses Tanggal 18 Januari 2024.
- Itjen.Kemdikbud. 2023. Memahami Pentingnya Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Konteks Keanekaragaman Budaya Indonesia. URL: <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/memahami-pentingnya-revitalisasi-bahasa-daerah-dalam-konteks-keanekaragaman-budaya-indonesia/>. Diakses Tanggal 18 Januari 2024.
- Jazeri, M. 2017. *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Kemdikbud. 2022. Mendikbudristek Luncurkan Merdeka Belajar 17: Revitalisasi Bahasa Daerah. URL: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/mendikbudristek-luncurkan-merdeka-belajar-17-revitalisasi-bahasa-daerah> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/mendikbudristek-luncurkan-merdeka-belajar-17-revitalisasi-bahasa-daerah>. Diakses Tanggal 18 Januari 2024.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, S. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.

- Mangundjaya, W. L. H. 2022. *Pemimpin Perubahan Lintas Budaya*. Jakarta: Wawasan Ilmu.
- Marpaung, D. K. dan Tampubolon, F. 2022. Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Desa Narumonda Vii Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba. *Journal of Leanguage Development and Linguistics*, 1(1), 29—44.
- Nazarudin., dan Simanjuntak, T. 2022. *Pedoman Revitalisasi Bahasa Daerah Model C*. -: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nuryani., Isnaiah, S., dan Eliya, I. 2021. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: In Media.
- Oktavia, S., Yuliantoro., dan Fikri, A. 2021. Eksistensi Museum Sri Sultan Syarif Qasim sebagai Objek Wisata Sejarah Budaya Melayu di Kabupaten Bengkalis. *Innovative: Journal of Social Science Reseacrh*, 1(2), 403—408.
- Parinduri, S. H., Siti, A. H. H., dan Arifin, A. 2023. *Kota Medan dalam Angka (Medan Municipality in Figures 2023)*. Medan: BPS Kota Medan.
- Pelly, U., Rata, R., dan Kartadarmadja, S. 1984. *Sejarah Sosial Daerah Sumatra Utara Kotamadya Medan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Presiden Republik Indonesia. 2014. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Jakarta: Menteri Sekretariat Negara RI.
- Riduan., dan Sunarto. 2017. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Romadhan, A. D., Hakim, L., Selia, A. K. W., Ekasani, K. A., Wuarlela, M., Hiariej, C., Nurfaedah., Nirwan., Jango, W. O., Kami, P., Raja, F. D., Susanti, R., Yumelking, M., dan Rahmad, A. 2023. *Pengantar Linguistik Umum*. Badung: CV Intelektual Manifes Media.

- Setyowati, S., Mashuri., Fanggidae, L. W., Nainggolan, F. M. R., Vitrianto, P. N., dan Sari, I. K. 2023. *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*. Bengkulu: Dotplus Publisher.
- Sinaga, W. 2019. Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak: Kajian Sociolinguistik. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 2(3), 104—113.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherni, N. 2023. Kota Medan Mayoritas Suku Apa? Ini Jawabannya. URL: <https://medan.inews.id/amp/239080/kota-medan-mayoritas-suku-apa-ini-jawabannya/2>. Diakses Tanggal 18 Januari 2024.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Unsiyah, F. dan Yulianti, R. 2018. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- YPDT, A. 2022. Orang Batak Perlu Melestarikan Bahasa Batak untuk Generasi Berikutnya. URL: <https://danautoba.org/orang-batak-perlu-melestarikan-bahasa-batak-untuk-generasi-berikutnya/>. Diakses Tanggal 18 Agustus 2024.